

KAJIAN EKSTENSIBILITAS BANGUNAN CAGAR BUDAYA (BCB) DI JL. DR. CIPTO KOTA SEMARANG

Eko Anton Rubiantoro

Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat No.1 Semarang

Jurnal Riptek

Volume 18 No. 1 (83 – 90)

Tersedia online di:

<http://ripte.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 5 Juni 2024

Disetujui: 20 Agustus 2024

Tersedia online: 30 Agustus 2024

Bangunan Cagar Budaya, Fungsi Bangunan, Eksistensi

Korespondensi penulis:

ruby.koe@gmail.com

Cara mengutip:

Rubiantoro, Eko Anton. (2024). Kajian Eksistensi Bangunan Cagar Budaya (BCB) di Jl. dr. Cipto Kota Semarang. Vol. 18 (1) Halaman 83-90. <http://ripte.semarangkota.go.id>

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang eksistensi BCB di Jl. Cipto Kota Semarang. Keberadaan BCB memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan suatu kota/kawasan. Kawasan Jl. Dr. Cipto adalah pengembangan kawasan kota Belanda setelah Kota Lama penuh sehingga orang-orang Belanda dan Cina yang tinggal di Semarang mulai menempati daerah ini. Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengukuran, serta wawancara, telaah dokumen serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi BCB di Jl. Cipto masih terpelihara dengan baik. Eksistensi terlihat dari adanya upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan BCB. Upaya Perlindungan dan pengembangan BCB dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bangunan dengan tindakan-tindakan penanganan antara lain dalam bentuk konservasi, preservasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi, dan demosi. Upaya pelestarian perlu untuk terus ditingkatkan, melalui bentuk kerjasama antara pemerintah, organisasi pengelola bangunan, pemilik bangunan serta investor. Dari sisi pemanfaatan, diketahui bahwa BCB masih berfungsi efektif dan konsisten sesuai dengan tujuan awal pembangunan sebagai fasilitas sosial budaya yang berpengaruh penting bagi dibidang pendidikan dan keagamaan.

Pendahuluan

Peninggalan material situs yang aktual merupakan unsur penting dari cagar budaya (Wibisono et al, 2022). Cagar budaya harus memiliki arti penting sebagai dasar penetapan yaitu nilai bagi keberlangsungan sejarah, pengetahuan, pendidikan, keagamaan, serta kebudayaan (UU 11/2010).

Keberlangsungan kebudayaan adalah suatu bagian peradaban manusia dan bisa dipahami sebagai proses pemikiran yang mengapresiasi kehidupan masyarakat (Yanuarsari, D, & Setiawan, H., 2017). Cagar budaya identik dengan akar budaya suatu bangsa yaitu sebagai wujud jati diri yang memuat kearifan lokal khusus (Mas'ad, 2020).

Pada Pasal 5 UU 11/2010 dinyatakan : "Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa."

Pada saat masifnya pembangunan, eksistensi BCB mulai terganggu, sehingga diperlukan langkah-

langkah penyelamatan (Wardani, dkk, 2020). Pemanfaatan BCB pada sektor pariwisata bisa menjadi salah satu terobosan dalam upaya pelestarian (Nursyamsu & Marcillia 2022).

Perlindungan dan pelestarian BCB diperlukan sebagai upaya meningkatkan rasa memiliki dan kecintaan dan nasionalisme (Herawati, 2016). Upaya pelestarian BCB mutlak diperlukan, melalui berbagai langkah kebijakan yang tepat sesuai kebutuhan dari BCB (Burra Charter, 1999).

Pelestarian BCB dilakukan sebagai langkah untuk mempertahankan identitas bagi lintas generasi (Shafaghat et al.2017). Upaya pelestarian BCB dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai fisik, sosial-budaya, dan kearifan lokal (Prasetyo 2018). Upaya penyelamatan BCB secara dinamis dilakukan dengan memberikan perlindungan, mengupayakan pengembangan, dan menambahkan nilai pemanfaatan (PermenPUPR 19/2021).

Beberapa faktor yang menjadi acuan dalam pelestarian BCB adalah faktor manusia dan alam, penambahan penduduk, eksploitasi terhadap nilai ekonomi, upaya pembukaan lahan untuk pertanian, ekstraksi terhadap sumber-sumber kekayaan alam, perkembangan pariwisata masif yang tidak berimbang, dan pengelolaan BCB yang belum optimal (Purnawibawa dkk 2021).

Semua pihak bisa berperan dalam upaya pelestarian cagar budaya. Pemerintah dapat

melakukan upaya perawatan dan perlindungan serta melakukan pengawasan dalam keberlangsungan BCB. Untuk Balai konservasi BCB, Arkeolog, ahli sejarah, dan komunitas peduli BCB dapat melakukan upaya suatu cagar budaya berdasarkan kepekarannya masing-masing (Afnani, 2021).

Masyarakat pada lingkungan sekitar BCB dapat dilibatkan dalam suatu kegiatan konservasi dan pemanfaatan (Hamin, dkk, 2018). Kawasan konservasi cagar budaya dapat dikembangkan menjadi destinasi dan atraksi wisata (Hendro, 2015). Konservasi kawasan BCB bermanfaat dalam menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah jika dikembangkan secara optimal (Sari, 2017).

Tabel 1. Upaya Pelestarian BCB

No	Pelestarian	Upaya dilakukan	Yang
1	Konservasi	Mempertahankan kultur/ nilai yang terkandung	
2	Preservasi	Mempertahankan keaslian material, lokasi, dan pencegahan pelapukan BCB	
3	Restorasi / Rehabilitasi	Mengembalikan kondisi fisik BCB seperti awal mula. menghilangkan elemen tambahan, serta memasang kembali elemen asli yang hilang, dan tidak menambahkan bagian baru	
4	Rekonstruksi	Mengembalikan BCB pada keadaan, bahan lama atau baru	
5	Adaptasi / Revitalisasi	Mengubah lokasi BCB agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai	
6	Demolisi	Penghancuran atau perombakan BCB yang rusak/ membahayakan.	

Sumber: *Burra Charter, 1999*

Kota Semarang memiliki berbagai BCB dengan variasi fungsi beragam sebagai bangunan sosial budaya, bangunan keagamaan, dan bangunan usaha.

Kawasan Jl. Dr. Cipto adalah alternatif yang dipilih sebagai bagian pengembangan baru setelah kota lama. BCB yang berada di Jl. Dr. Cipto Kota Semarang cukup beragam fungsi dan pemanfaatannya. Adapun beberapa bangunan yang

masih eksis dari dulu sampai sekarang ini antara lain: Gereja Isa Almasih, Gereja Kristen Jawa Tengah Utara, Gedung Sobokarti, SMK Negeri I, SMK Negeri V, Wisma Driyarkara, dan Yayasan Pelayanan Kristen.

Metoda Analisa Pendekatan Kajian

Penelitian terkait dengan eksistensi bangunan cagar budaya tidak terlepas dari peran narasumber terpercaya yang paham atau mengerti tentang obyek yang diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh fakta, data, serta informasi secara menyeluruh terkait dengan eksistensi BCB yang menjadi obyek penelitian.

Pendekatan pada penelitian ini dilakukan cara melakukan evaluasi terhadap fenomena yang terjadi pada obyek penelitian dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2008). Hasil evaluasi kemudian dideskripsikan dalam bentuk pendapat berdasarkan interpretasi dilapangan, (Groat & Wang, 2002),

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap BCB. Penginterpretasian foto secara langsung maupun dari sumber data terkait. Untuk perangkat survei dapat dilakukan dalam bentuk penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam kepada narasumber terkait. Untuk telaah dokumen juga perlu dilakukan untuk menambah informasi detail pada obyek yang dikaji.

Tahap Awal Kajian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : survei primer dan sekunder.

Tabel 2. Sasaran dan Parameter Penelitian

No	Sasaran	Parameter
1	Identifikasi profil BCB	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi BCB • Nama BCB • Status pemilik bangunan BCB • Fungsi BCB (dulu-sekarang) • Sejarah BCB
2	Identifikasi kondisi BCB	<ul style="list-style-type: none"> • Fasad/kondisi fisik BCB • Upaya pengelolaan BCB • Dokumentasi BCB
3	Identifikasi penggunaan BCB	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi BCB • Upaya pelestarian BCB

Sumber: *Penulis, 2024.*

Survei primer dilakukan melalui observasi, dokumentasi, kuisisioner dan wawancara. Observasi difokuskan pada kegiatan inventarisasi data-data

BCB yang akan dijadikan bahan analisa. Dokumentasi dilakukan dengan membandingkan foto-foto BCB secara series kemudian dilakukan analisa visual terhadap perubahan yang terjadi pada obyek bangunan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang profil BCB secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang narasumber yaitu pengelola, pemilik, pemerintah, lembaga, masyarakat, budayawan, arkeolog, dan stakeholder lainnya yang terkait.

Survey data sekunder dilakukan untuk mendukung kajian dan membandingkan permasalahan yang telah digali dari sumber empiris. Selain itu survei dilakukan dengan studi literatur/studi kepustakaan, laporan-laporan yang berkaitan dengan Data Bangunan Cagar Budaya (BCB) pada lokasi studi.

Hasil dan Pembahasan Fokus Studi

Penelitian terkait eksistensi Bangunan Cagar Budaya di Jl. Dr. Cipto Kota Semarang ini akan focus pada pemilihan obyek yang memenuhi kriteria awal dari telaah dokumen. Adapun BCB yang diidentifikasi awal akan menjadi obyek penelitian di Jl. Dr. Cipto meliputi :

1. Gereja Isa Almasih
2. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara
3. Gedung Sobokarti
4. SMK Negeri I
5. SMK Negeri V
6. Wisma Driyarkara
7. Yayasan Pelayanan Kristen

Analisis Eksistensi BCB

1. Gereja Isa Almasih

Lokasi Gereja Isa Almasih berada di Jl. Dr. Cipto, No. 240 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Bangunan Keagamaan (Gereja). Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Milik (HM), Luas Lahan kurang lebih 1.518 m² dengan luas bangunan 780 m². Periode bangunan tahun 1945 hingga sekarang. Pemilik Bangunan adalah Yayasan Graececa dan Pengelolanya yaitu Badan Pengelola Gereja Isa Al Masih Dr Cipto Semarang.

Bangunan Gereja Isa Al Masih masih berdiri kokoh dan sedikit mengalami renovasi. Dari segi fisik tidak banyak perubahan yang dilakukan, hanya dilakukan perawatan seperti pengecatan. Saat ini bangunan Gereja masih terawat dengan baik. Gereja ini dilengkapi dengan lahan parkir motor maupun mobil yang memadai sehingga dapat mengurangi kemacetan di saat jam ibadah. Awal pembangunan bangunan ini merupakan bangunan rumah tinggal. Saat ini bangunan dijadikan sebagai

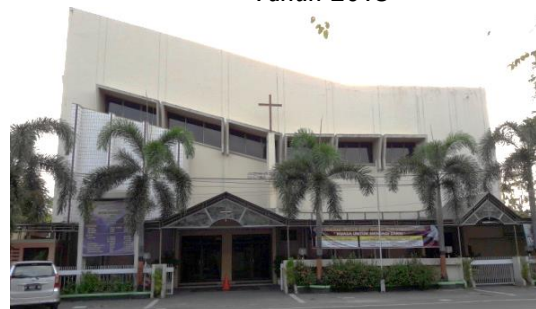
tempat ibadah. Upaya pelestarian Gereja Isa Almasih dilakukan dengan cara konservasi, preservasi, dan adaptasi/ravitalisasi.



Tahun 1954



Tahun 2015



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 1. Kondisi Gereja Isa Al Masih Jl. Dr. Cipto No. 240 Semarang

2. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU)

Lokasi GKJTU berada di Jl. Dr. Cipto, No 27 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Bangunan Keagamaan (Gereja). Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Milik (HM) Yayasan. Luas Lahan kurang lebih 1.854 m² dengan luas bangunan 489 m². Periode bangunan tahun 1892 hingga sekarang. Pemilik Bangunan adalah Gereja Protestan Indonesia Barat. Pengelola saat ini Pemuda Remaja GKJTU Jemaat Semarang I.

Bangunan GKJTU tidak banyak mengalami perubahan. Perawatan terhadap bangunan dilakukan hanya sebatas pengecatan dan

pemeliharaan secara berkala. Saat ini kondisi fisik GKJTU cukup baik dan terawat dengan baik.

Bangunan merupakan bangunan setingkat hanya 1 lantai dengan orientasi menghadap ke timur. Pada bubungan terdapat rumah lonceng. Bagian *entrance* terdapat pelana yang tampaknya adalah buatan tahun 1993. Pintu masuk berambang atas lengkung dengan panil kaca. *Beouvenlicht* pada dinding samping berbentuk lingkaran. Juga semua jendela. Gereja ini memiliki halaman yang cukup luas untuk dijadikan tempat parkir mobil/ motor.

GKJTU merupakan Gereja Kristen Jawa pertama yang ada di Jawa Tengah. Usia bangunan sudah sangat tua juga menjadi faktor sejarah bagi keberadaan penyebaran agama Kristen di Jawa Tengah. Dari awal pembangunan, bangunan ini merupakan Bangunan Keagamaan (Gereja) dan saat ini bangunan ini eksis berdiri dan berfungsi sama sebagai tempat ibadah. Upaya pelestarian Gereja Kristen Jawa Tengah Utara dilakukan dengan cara konservasi, dan preservasi.



Tahun 2010



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 2. Kondisi Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Jl. Dr. Cipto No. 27 Semarang

3. Gedung Sobokartti

Lokasi Gedung Sobokartti berada di Jl. Dr. Cipto, No. 31-34 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Gedung Kesenian. Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Pengelolaan Yayasan Sobokartti. Luas Lahan kurang lebih 1.739 m²

dengan luas bangunan 762 m². Periode bangunan berdiri pada perkiraan Abad XX hingga sekarang. Pemilik dan Pengelola Bangunan adalah Yayasan Sobokartti.



Tahun 2010



Tahun 2016



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 3. Kondisi Gedung Sobokartti Jl. Dr. Cipto No. 131-132 Semarang

Gedung Sobokartti merupakan objek bangunan gedung kesenian. Bangunan Gedung Sobokartti pada awalnya mempunyai kondisi yang kurang terawat (Tahun 1930). Dalam perkembangannya bangunan ini mengalami peningkatan kondisi yang semakin baik dan terawat (Tahun 2014). Selain kondisi yang semakin terawat Gedung Sobokartti juga dilengkapi dengan sarana pendukung bangunan seperti lampu penerangan, tanaman sebagai Ruang Terbuka Hijau, pagar dan gapura. Saat ini Gedung Sobokartti berada pada kondisi yang cukup terawat,

bersih, dan terpelihara dengan baik. Kegiatan renovasi yang dilakukan secara berkala berupa pengecatan bangunan, perbaikan ornamen bangunan yang dilakukan oleh Yayasan Sobokarti selaku pengelola.

Gedung Sobokarti dilengkapi dengan adanya sarana area parkir, ruang terbuka dan tanaman sebagai ruang terbuka hijau. Secara fungsi bangunan dulu digunakan untuk Gedung Kesenian Rakyat. Perkembangan fungsi bangunan kondisi saat ini merupakan Gedung Kesenian Rakyat (Pusat pelatihan seni dan tari). Upaya pelestarian Gedung Sobokarti dilakukan dengan cara Konservasi, Rekonstruksi dan Adaptasi / Revitalisasi.

4. SMK Negeri I Semarang

Lokasi SMK Negeri I Semarang berada di Jl. Dr. Cipto, No. 93 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Bangunan Sosial Budaya (Pendidikan/Sekolah). Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Milik Bangunan. Luas Lahan kurang lebih 18.000 m² dengan luas bangunan 3.068,11 m². Periode bangunan berdiri pada perkiraan 6 Desember 1939 sampai sekarang. Pengelola Bangunan adalah Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Sekolah SMK Negeri I Semarang memiliki integritas arsitektur yang kuat yang terpancar dari segi setting yang masih seperti sediakala, secara garis besar, bahan menggunakan batu hitam pada dinding dan kesinambungan pemakaian yang tetap. Peran bangunan ini terhadap sejarah pendidikan kejuruan teknik cukup besar dengan keistimewaan yang mewakili masa awal abad XX.

Kondisi bangunan saat ini terawat dengan baik. Bangunan masih asli, namun pada dinding pernah mengalami pengeroposan dan dilakukan perbaikan dengan cara pelapisan yang menggunakan keramik, dan pada bagian lantai diganti dengan keramik karena tegel asli sudah hancur. Bagian kusen jendela masih asli namun pada pintu bagian depan sudah mengalami penggantian. Keadaan lahan parkir tidak terlalu luas dan panas, kurangnya vegetasi di sekitar bangunan. Kebersihan di lingkungan sekitar terjaga dengan baik, disudut-sudut bangunan tidak ditemui sampah yang berserakan.

Sejak dibangun bangunan ini digunakan sebagai bangunan sekolah. Awalnya pembangunan bangunan ini merupakan bangunan *Techniseche School-STK I Semarang*, kemudian saat ini bangunan ini menjadi Gedung Sekolah SMKN I Semarang. Upaya pelestarian SMK Negeri I dilakukan dengan cara Konservasi, Preservasi, Rekonstruksi, Adaptasi / Revitalisasi, dan Demolisi.



Tahun 2006



Tahun 2015



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 4. Kondisi SMK Negeri I Semarang Jl. Dr. Cipto No. 93 Semarang

5. SMK Negeri V Semarang

Lokasi SMK Negeri V Semarang berada di Jl. Dr. Cipto, No. 121 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Bangunan Sosial Budaya-Pendidikan/Sekolah. Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Milik Bangunan. Luas Lahan kurang lebih 10.524,10 m² dengan luas bangunan 979,53 m². Periode bangunan berdiri pada perkiraan 17 Agustus 1965 hingga sekarang. Pengelola Bangunan adalah Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Integritas arsitektural yang terpancar dari bangunan ini dapat dilihat dari langgam bangunan utama di depan yang bergaya rumah belanda dengan sudut kemiringan yang terjal. Keterkaitan bangunan dengan sejarah pendidikan sekolah teknik menengah cukup erat mengingat bangunan ini merupakan sekolah menengah teknik pertama yang didirikan di Semarang. Dapat dilihat dari bangunan ini adalah sebagai lembaga pendidikan teknik menengah. Sekolah ini merupakan yang tertua di Semarang.

Saat ini bangunan masih berdiri kokoh dan tidak terlalu banyak perubahan sejak awal

dibangun. Kondisi bangunan SMK Negeri 5 Semarang berada pada kondisi yang baik dan terawat. Perubahan yang pernah terjadi ialah pada dinding bangunan yang mengalami pengeroposan diperbaiki dengan dilapisi keramik dan pada lantai diganti menggunakan keramik. Sedangkan pada kusen jendela dan beberapa pintu masih asli, namun pada pintu masuk utama bangunan pintu sudah dilakukan penggantian. Di sekitar bangunan sudah banyak mengalami perubahan yaitu dibangunnya beberapa gedung tambahan untuk kegiatan belajar, masih terdapat lahan parkir yang luas dan rindang.

Dari dulu sampai sekarang bangunan ini digunakan sebagai bangunan sekolah. Awalnya pembangunan bangunan ini bernama STN, kemudian saat ini bangunan ini menjadi Gedung Sekolah SMKN 5 Semarang. Upaya pelestarian SMK Negeri V dilakukan dengan cara Konservasi, Preservasi, Rekonstruksi, Adaptasi /Revitalisasi, dan Demolisi.



Tahun 2006



Tahun 2015



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 5. Kondisi Gedung SMK Negeri V Semarang di Jl. Dr. Cipto, No. 131-132 Semarang

6. Wisma Driyarkara

Wisma Driyarkara beralamat di Jl. Dr. Cipto No 238 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai ruang pertemuan. Secara status hukum bangunan ini adalah Hak Guna Bangunan. Luas Lahan kurang lebih 515 m² dengan luas bangunan 305 m². Periode bangunan berdiri pada perkiraan Tahun 1960-an hingga sekarang. Pemilik Bangunan adalah Yayasan Sugijapranoto dan Pengelola Bangunan adalah Organisasi Wisma Driyarkara Mahasiswa.



Tahun 2010



Tahun 2017



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 6. Kondisi Gedung Wisma Driyarkara di Jl. Dr. Cipto No. 238 Semarang

Bangunan ini saat ini terawat dengan baik. Dan dilakukan pemeliharaan secara berkala dan perbaikan bagian yang rusak. Awal pembangunan, Gedung Pelkris merupakan bangunan Rumah Tinggal Lalu dijadikan Wisma Mahasiswa Katolik. Saat ini bangunan ini dijadikan sebagai Ruang Pertemuan. Upaya pelestarian Wisma Driyarkara

dilakukan dengan cara Konservasi, Preservasi, Rekonstruksi, dan Adaptasi / Revitalisasi.

7. Yayasan Pelayanan Kristen (PELKRIS)

Lokasi Gedung Yayasan PELKRIS berada di Jl. Dr. Cipto, No. 132 Semarang. Fungsi saat ini adalah sebagai Bangunan Sosial Budaya-Gedung Serba Guna, Stasiun, dan lain-lain salah satunya sebagai Panti Jompo/Panti Wreda. Secara Status hukum bangunan ini adalah Hak Milik Yayasan. Luas Lahan kurang lebih 1.235,70 m² dengan luas bangunan 640,52 m². Periode bangunan berdiri pada perkiraan Abad XX hingga sekarang. Pemilik dan Pengelola Bangunan adalah Yayasan PELKRIS.



Tahun 1970an



Tahun 2015



Tahun 2024

Sumber: Telaah Dokumen & Observasi Lapangan, 2024

Gambar 7. Kondisi Gedung Yayasan PELKRIS di Jl. Dr. Cipto, No. 132 Semarang

Gedung Pelkris merupakan karya arsitektur Indische yang berkembang di Nusantara awal abad ke-20. Pendekatan yang dilakukan oleh

perencananya merupakan pembaharuan dengan mempertimbangkan faktor iklim tropis. Ciri yang nyata yaitu adanya serambi yang cukup lebar pada bagian muka bangunan yang kebetulan menghadap ke Barat. Gaya bangunan ini dipengaruhi oleh vilavila Itali yang populer dalam rentang waktu 1830-1880, dengan ciri khas kombinasi antara bangunan berlantai dua dengan menara tinggi dilengkapi kelompok jendela berambang dasar atau busur berbentuk arcade, penempatan serambi di sudut atau di antara menara-menara dan pelapisan dinding dengan plaster yang menekankan pada kesederhanaan yang klasik. Penyelesaian Nir setangkup memperkaya kualitas visual dan menunjukkan gebrakan baru dalam arsitektur stempat.

Gedung Pelkris memiliki arsitektur modern. Bangunan ini masih terlihat kokoh dan terawat dengan baik. Pemeliharaan dilakukan berkala dengan di cat ulang serta perbaikan dinding dengan lapisan keramik pada bangunan bagian belakang dan lantai diganti keramik karena sudah hancur. Namun pada bangunan utama semua komponen masih asli seperti pintu, jendela, ornamen, serta lantai tegel yang khas pada jaman dahulu. Dan secara keseluruhan masih terawat dengan baik. Bagian halaman bangunan memiliki perkerasan paving.

Awal pembangunan, Gedung Pelkris merupakan rumah tinggal. Saat ini bangunan berfungsi sebagai panti jompo. Upaya pelestarian dilakukan dengan cara Konservasi, Preservasi, Rekonstruksi, dan Adaptasi / Revitalisasi.

Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pengkajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan BCB di Jl. Dr. Cipto masih terjaga kelestariannya dari awal dibangun sampai dengan saat ini. Eksistensi bangunan terlihat dari adanya upaya pemanfaatan, perlindungan, dan pengembangan terhadap BCB. Eksistensi BCB di Jl. Dr Cipto ditunjukkan dengan adanya konsistensi fungsi maupun transformasi fungsi bangunan sesuai dengan kebutuhan pada masanya akan tetapi tidak merubah dari bentuk/ fasad bangunan yang ada.

Upaya pelestarian BCB dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bangunan dengan tindakan-tindakan penanganan antara lain dalam bentuk konservasi, preservasi, rekonstruksi, adaptasi/ revitasisasi, dan demosili. Dari sisi pemanfaatan, diketahui bahwa BCB masih berfungsi efektif dan konsisten sesuai dengan tujuan awal pembangunan sebagai fasilitas sosial budaya yang berpengaruh penting bagi di bidang pendidikan dan keagamaan. Upaya pelestarian sangat penting untuk dilakukan dan ditingkatkan, dengan berbagai bentuk

kerjasama antara Pemerintah Kota Semarang, Pihak Pengelola/Pemilik Bangunan serta Pihak Investor.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Pandanaran, tim Peneliti dan Mahasiswa yang membantu proses penelitian, serta narasumber yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. 2021. "Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Situs Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307>,
- Anonim. 2010. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Charter, Burra. 1999. *The Burra Charter: the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999: with associated guidelines and code on the ethics of coexistence / Australia ICOMOS*. Burwood, Australia:ICOMOS.
- Hamin, I. B., Sellang, K., & Ahmad, J. 2018. "Pengaruh Kebijakan Publik Kelas Dunia: Studi Pelestarian Cagar Budaya Daerah di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia". In *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/07/80.978-623-90018-0-3.pdf>
- Herawati, Ratna. 2016. Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Terhadap Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Semarang : Humani*, Vol.6, No.1, Januari 2016, 59-63.
- Karsten, H.T. 1921. *Van Pendopo naar Volksschowburg; Vernieuwing der Bouwkunst*, Djawa
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 April. 2024. <https://kbbi.web.id/didik>
- Mas'ad. 2020. *Potret Cagar Budaya di Indonesia*. (pp. 1-48). Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbud.
- Nursyamsu, L. & Marcillia, S.R., 2022. Persepsi terhadap Kondisi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang Menjadi Atraksi Wisata di Kotagede. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, Vol. 8, No.1, 2022, 27-42. <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i1.171>
- Prasetyo, B. 2018. Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 15, No. 1, (pp. 69-78).
- Purnawibawa, A. G., Wirawan, I. G. M. A. S., & Sembiring, S. 2021. Peluang dan Tantangan Digitalisasi Warisan Budaya Benda dan Tak Benda Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Indonesia. I Wayan Putra Yasa, I Gusti Made Arya Suta Wirawan, & R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa (Eds). *Sejarah dan Kebudayaan Lokal di Era Globalisasi*. (pp. 1-221). Klaten: Lakeisha.
- Sari, S.R., Harani, A.R., & Werdiningsih, H. 2017. Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *MODUL Vol.17 No.1 Januari-Juni 2017*, 49-55.
- Shafaghat, A, Ghaserni, MM, and Ferwati, MS. 2017. Sustainable riverscape preservation strategy framework using goaloriented method: Case of historical heritage cities in Malaysia. *International Journal of Sustainable Built Environment* (6): 143-159.
- Tonapa, Yenie Naftalia. 2015. *Kajian Konservasi Bangunan Kuno dan Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Lama Manado*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Sam Ratulangi Manado. www.ejournal.unsrat.ac.id
- Wardani, N. A., Barus, B., & Nurisyah, S. 2020. Analisis Eksistensi Benda Cagar Budaya Dalam Tata Ruang Kota Guna Mendukung Pelestariannya di Kota Surakarta. *TATALOKA*, 22(2), 146-161. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.2.146-161>
- Wibisono, M.W, Tanudiarjo, D.A, & Hindarto. 2022. Nilai Penting Sumber Daya Budaya Kotawaringin Lama. *Naditira Widya*, 16 (1). Pp 85-44.
- Yanuarsari, D, & Setiawan, H. 2017. Upaya Mempertahankan Cagar Budaya Kota Semarang Melalui Media Edukasi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Vol.5 12 September 2019*, 265-275.